

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu maupun kelompok dalam hidup bermasyarakat tentunya memiliki nilai-nilai yang dipatuhi bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat ini seringkali terjadi konflik baik antar individu maupun antar kelompok dalam keadaan seperti ini nilai-nilai etika dapat digunakan untuk meminimalisir terjadinya konflik atau adanya pihak yang dirugikan dalam kelompok tersebut. Etika merupakan sikap moral yang berhubungan dengan pengambilan keputusan perilaku benar atau salah. Kebutuhan etika akan menjadi penting ketika unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat seseorang berbeda dengan pendapat orang lain. Oleh karena itu, manusia membutuhkan etika untuk mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan (Mawarni, 2022).

Perilaku pada dasarnya ada berdasarkan kebiasaan. Kebiasaan bisa terbentuk dari berbagai situasi dan kondisi. Misalnya keluarga, teman yang sering bersama dengan kita. Cara berperilaku dalam bermasyarakat harus mengedepankan etika, beretika yang baik merupakan langkah awal agar kehidupan selanjutnya seperti berorganisasi ataupun dalam lingkungan kerja bisa terhindar dari hal-hal negatif seperti korupsi, pencucian uang maupun memberikan pengaruh buruk terhadap orang yang ada disekitar kita (Pertiwi dan Aulia, 2021).

Pengetahuan dan emosi mengenai tentang perilaku benar atau salah dan baik atau buruk diperoleh melalui pengalaman pembelajaran dan pendidikan. Perilaku etis tidak muncul karena keturunan atau terjadi sejak

dilahirkan. Etika dijabarkan dalam norma, prinsip moral atau nilai yang diyakini sebagai kebenaran dan dijadikan pedoman oleh seseorang dalam berperilaku dan melakukan perbuatan (Rahardjo, 2018:3).

Persepsi merupakan cara pandang seseorang yang melibatkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dalam melihat suatu masalah atau permasalahan. Etika berkaitan dengan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain. Persepsi etis adalah bagaimana mahasiswa akuntansi dipandang sebagai calon akuntan dengan melibatkan pengalaman dan pembelajaran etika dari para akuntan. Ada dua pandangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis individu (Mawarni, 2022). Pertama, pandangan bahwa pengambilan keputusan tidak etis lebih dipengaruhi oleh karakter moral individu. Kedua, tindakan tidak etis lebih dipengaruhi oleh lingkungan.

Pertimbangan etis telah terbukti penting untuk mempelajari perilaku profesi akuntansi karena banyak penilaian professional dikondisikan pada keyakinan dan nilai pribadi. Kompetisi terus meningkat, profesi akuntansi terus dihadapkan dengan tekanan untuk mempertahankan standar etika yang tinggi. Setiap profesi akuntansi harus bekerja dan membuat keputusan berdasarkan kode etik yang ada. Perilaku etis harus diterapkan di semua bidang profesi, namun kenyataannya masih banyak pelanggaran etika yang pada akhirnya dapat menimbulkan skandal di dalam profesi, baik oleh mereka yang saat ini terlibat maupun mereka yang sedang mempersiapkannya.

Profesi akuntan tidak terlepas dari adanya etika. Profesi akuntan bekerja sesuai dengan kode etik yang ada. Perilaku etis seorang akuntan

sangat diperlukan dalam menentukan integritas dan kredibilitas di bidang akuntansi. Hal ini sangat penting karena profesi akuntan sangat rawan dan dekat dengan kecurangan. Belakangan ini banyak terjadi kasus skandal-skandal besar masalah keuangan yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan ternama serta tokoh-tokoh pelaku akuntan internasional. Kasus tersebut berimplikasi pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan (Ismanto dan Fitriyasi, 2019).

Contoh kasus skandal akuntansi yang terjadi adalah skandal dalam perusahaan besar yaitu Enron Corp dan Worldcom, yang melakukan manipulasi angka-angka laporan keuangan (*window dressing*) agar kinerjanya tampak baik dengan bekerja sama dengan kantor akuntan publik. Enron memanipulasi laporan keuangan yang ada selama beberapa tahun yang menjadikan saham Enron semakin tinggi. Setelah tercium ada ketidak beresan akhirnya terungkap apa yang sebenarnya terjadi. Enron bekerja sama dengan KAP Arthur Andersen memanipulasi laporan keuangan. Dengan adanya kecurangan ini mengakibatkan kerugian pada pemegang saham dan pihak lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada sebuah pelanggaran etika dan profesi akuntan dan prinsip etika profesi, yaitu berupa pelanggaran tanggung jawab yang salah satunya adalah memelihara kepercayaan masyarakat terhadap jasa profesioal akuntan. Pelanggaran prinsip kedua yaitu kepentingan publik, kurang dipegang teguhnya kepercayaan masyarakat dan tanggung jawab yang tidak semata-mata hanya

untuk kepentingan kliennya tetapi juga menitikberatkan pada kepentingan publik.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter 2019 mencatat sebanyak 22 kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia serta kasus pelanggaran kode etik akuntan. Yang paling dirugikan dalam kasus fraud adalah lembaga (BUMN) dengan persentase 31,8%, dibandingkan dengan perusahaan swasta dengan tingkat *fraud* sebanyak 15,1%. Salah satu kasus besar yang terjadi pada BUMN yang ada di Indonesia yaitu kasus PT. Garuda Indonesia yang telah mengklaim laba yang sangat fantastis yaitu sebesar USD 809,85 ribu, sedangkan di tahun sebelumnya menderita rugi sebesar USD 216,5 ribu. Hal ini juga menimbulkan tanda tanya kepada publik, tentang keabsahan dan kualitas laporan keuangan PT. Garuda yang telah di audit oleh KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan. Sebelum laporan keuangan itu terbit dua orang komisaris PT. Garuda enggan menandatangani hasil audit atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen PT. Garuda dikarenakan laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Tingkat kesehatan kondisi keuangan PT. Garuda sangat memprihatinkan, sejak 2014 hingga 2018 penilaian tingkat kesehatan PT. Garuda berada dalam kategori tidak sehat atau kurang sehat. Atas kasus tersebut, maka PT. Garuda dikenakan sanksi *financial* dari OJK dan BEI, sedangkan untuk KAP yang mengaudit dikenakan sanksi pembekuan izin audit (Dewi dan Malia, 2020).

Kasus diatas, menjelaskan pentingnya kode etik bagi seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Akuntan harus berperilaku profesional sebagai syarat kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku, karena pada dasarnya seorang akuntan wajib bertanggung jawab dengan profesionalisme yang tinggi sesuai dengan kode etik yang berlaku. Adapun lima prinsip dasar etika seorang akuntan yang disebutkan oleh (IAPI, 2013) antara lain : 1) Integritas, 2) Objektivitas, 3) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, 4) Kerahasiaan, 5) Perilaku Profesional. Kelima prinsip dasar tersebut harus tertanam pada diri seorang akuntan agar karakter yang diciptakan dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengguna informasi laporan keuangan (Dewi dan Malian, 2020).

Skandal yang terjadi menimbulkan beragam reaksi dari berbagai pihak. Khususnya bagi para mahasiswa akuntansi yang sedang mempersiapkan diri untuk terjun kedalam profesi tersebut. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap profesi di bidang akuntansi, yang nantinya akan dijadikan pertimbangan oleh mahasiswa dalam memilih karir dimasa depan. Terhadap berbagai macam faktor yang mendasari individu melakukan tindakan yang tidak etis. Terdapat dua alasan mengapa orang berperilaku tidak etis, yaitu standar etika seseorang berbeda dengan masyarakat umum dan seseorang memilih untuk bertindak mementingkan diri sendiri. Jika seseorang beranggapan bahwa perilaku tersebut adalah etis dan dapat diterima padahal tidak bagi orang lain maka akan muncul konflik atas nilai etis yang tidak mungkin terselesaikan (Yuliani, 2019).

Perilaku akuntan yang sangat buruk tersebut memperlihatkan bahwa banyak akuntan yang kurang berintegritas dan mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat pada profesi ini. Terjadinya krisis kepercayaan oleh masyarakat kepada para professional akuntan, maka pendidikan etika harus benar-benar diterapkan dan diperhatikan dalam bangku perkuliahan dengan harapan mahasiswa mempunyai karakteristik yang menjunjung nilai-nilai etika dan menjadi individu yang beretika sebelum nantinya memasuki dunia kerja (Mawarni, 2022).

Menanggapi hal tersebut maka pendidikan etika harus diterapkan sedini mungkin kepada mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan. Melalui pendidikan etika di bangku perkuliahan mahasiswa akan mempunyai karakteristik untuk menjunjung tinggi nilai-nilai etika sebelum memasuki dunia kerja (Ismanto dan Fitriyani, 2019). Mawarni (2022) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi adalah para professional dimasa depan dan dengan pendidikan etika yang baik dapat menguntungkan profesinya dalam jangka panjang. Profesi akuntan sudah seharusnya memberikan perhatian pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi akuntansi.

Persepsi seseorang itu penting untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis di dunia kerja yang mana nantinya akan membantu manajemen perusahaan memecahkan masalah saat seorang tersebut berada dalam dunia kerja (Utami, 2018). Terjadinya kecurangan yang melibatkan seorang akuntan atau auditor, dan juga mendapat reaksi serta persepsi dari berbagai pihak. Pembentukan perilaku etis di lapangan kerja tidak hanya

proses yang terjadi ketika seorang akuntan tersebut berada dalam pekerjaannya saja melainkan proses tersebut berlangsung sebelum dia menjadi mahasiswa. Sehingga persepsi etis mahasiswa akuntansi pada penelitian ini adalah memfokuskan bagaimana cara seorang mahasiswa akuntansi menerima serta memiliki pandangan untuk menjadi seorang akuntan nantinya yang melalui proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran etik (Pangestu, 2020).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan, diantaranya adalah idealisme. Idealisme adalah sikap yang harus dimiliki oleh akuntan. Idealisme merupakan tindakan dengan asumsi bahwa tepatnya suatu tindakan dapat memberikan konsekuensi atau hasil yang diharapkan. Individu yang idealis akan menghindari dari tindakan yang membawa kerugian bagi orang-orang sekitar dan mereka tidak akan bertindak yang memiliki konsekuensi negatif, di mana dalam setiap langkah yang diambil menunjukkan keberpihakan kepada nilai moral pada masyarakat dan tidak melanggar nilai-nilai yang berlaku tersebut (Mawarni, 2022). Maka, pengambilan keputusan yang dilandasi dengan kepribadian pada nilai moral masyarakat diharapkan dapat menghasilkan keputusan yang tepat serta menghindari kerugian dan konsekuensi negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti dan Widanaputra (2018), Nikara dan Mimba (2019) serta Meilani (2022) menunjukkan hasil bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Namun, dalam penelitian Tanjung dan Indrawan (2022), Sanggarwangi dan Novianti (2021) serta Astari (2022) menunjukkan bahwa

idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Efran dan Ethika (2020), Yuliani (2019), Ismanto dan Fitriasaki (2019) menunjukkan bahwa idealisme tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan adalah relativisme yaitu orientasi siswa yang mengarah pada penolakan terhadap aturan moral *universal* yang memberi bimbingan terhadap perilaku. Relativisme menolak prinsip dan peraturan moral secara *universal* juga merasakan tindakan moral atau kesusilaan tergantung kepada individu dan situasi yang dilibatkan. Individu yang mempunyai ideologi etika relativisme cenderung akan menolak aturan moral secara *universal* ketika diberikan pertanyaan tentang aturan moral (Meilani, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2019), Ismanto dan Fitriasaki (2019) serta Meilani (2022) menunjukkan hasil bahwa relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Namun dalam penelitian Ariyanti dan Widanaputra (2018), Oktavyanti (2020) menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Ariyanti dan Widanaputra (2018), Efran dan Ethika (2020) serta Jaka, dkk (2021) menunjukkan hasil bahwa relativisme tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan.

Machiavellian juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. *Machiavellian* umumnya berkaitan dengan sifat individu yang manipulatif, dengan perilaku yang persuasif dalam menjalankan pekerjaannya guna mencapai tujuan pribadi, dan terkesan berperilaku agresif (Mawarni, 2022). Sifat *machiavellian* merupakan sifat yang memiliki dampak buruk pada persepsi akuntan karena sifat *machiavellian* memiliki sikap manipulatif. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Aulia (2021), Astari (2022) serta Nyoana (2021) menunjukkan hasil bahwa *machiavellian* berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Namun dalam penelitian Nikara dan Mimba (2019), Mawarni (2022), serta Wade, dkk (2019) menunjukkan hasil bahwa *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Muna (2021) menunjukkan hasil bahwa *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan.

Persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan sangat berkaitan dengan tingkat religiusitas. Religiusitas tidak terlepas dari aspek keagamaan yang merupakan faktor internal seseorang dalam melakukan suatu perilaku terutama yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Tingkat religiusitas seseorang berbeda-beda tergantung dari ketaatan terhadap agama. Menurut Muna (2021) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan dan ketaatan pada agama maka akan mendorong berperilaku baik sesuai ajaran agama serta memiliki persepsi etis yang baik.

Tertanamnya nilai religi dalam setiap individu tentu akan memiliki religiusitas yang berbeda dikarenakan perjalanan spiritual yang dialami setiap individu juga berbeda. Pada kenyataannya, setiap individu yang menganut agama akan memiliki tingkat religiusitasnya masing-masing. Berdasarkan, keyakinan, pengetahuan dan pengalaman yang dianut akan mempengaruhi persepsi dan perilaku etis seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Nikara dan Mimba (2019), Ariyani dan Ayu (2022) serta Meilani (2022) menunjukkan hasil bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Mawarni (2022), Hidayah, dkk. (2020), serta Jaka, dkk. (2021) menunjukkan hasil bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan.

Uang juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Uang merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, di Amerika, kesuksesan seseorang diukur dengan banyaknya uang dan pendapatan yang dihasilkan (Ellias, 2019). Menurut Prabowo dan Widinaputra (2018) kecintaan terhadap uang (*love of money*) merupakan suatu sikap yang memiliki keinginan lebih serta fokus terhadap uang. Gambaran pada *love of money* cenderung memiliki ketertarikan tinggi terhadap uang biasanya seseorang tersebut orang yang serakah. Kecintaan masing-masing orang terhadap uang berbeda tergantung kebutuhan yang mereka miliki dan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Aulia (2021),

Abiprilia dan Widajantie (2022) serta Ariyani dan Ayu (2023) menunjukkan hasil bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Namun dalam penelitian Mawarni (2022), Nikara dan Mimba (2019) serta Ismanto dan Fitriasaki (2019) menunjukkan hasil bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Pangestu (2020), Sanggarwangi dan Novianti (2022) serta Wade, dkk. (2019) menunjukkan hasil bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan.

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan telah banyak diteliti. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini meliputi Idealisme, Relativisme, *Machiavellian*, Religiusitas dan *Love of Money*. Alasan mengapa dalam penelitian ini hanya mengambil lima faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi karena hasil dari penelitian-penelitian terdahulu berbeda-beda atau tidak konsisten. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian secara mendalam terhadap masalah tersebut dengan judul “Pengaruh Idealisme, Relativisme, *Machiavellian*, Religiusitas dan *Love of Money* Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan (Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar). ”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dari itu perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Idealisme berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan?
2. Apakah Relativisme berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan?
3. Apakah *Machiavellian* berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan?
4. Apakah Religiusitas berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan?
5. Apakah *Love of Money* berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan
2. Untuk mengetahui pengaruh Relativisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan
3. Untuk mengetahui pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan

4. Untuk mengetahui pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan
5. Untuk mengetahui pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ditinjau dari segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pembaca dan Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian kepada para pembaca, mahasiswa khususnya bahwa perilaku etis sangat penting dalam memasuki dunia kerja. Selain itu dapat menjadi bahan bacaan dan literatur bagi pihak-pihak yang memerlukan referensi terkait dengan persepsi etis.

b. Bagi Program Studi atau Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi acuan dalam proses perkuliahan untuk lebih meningkatkan lagi pembelajaran terkait etika profesi dan bisnis pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih detail mengenai pendidikan etis yang harus dilakukan oleh seorang akuntan dan mensosialisasikan profesi akuntan sejak dini sehingga para calon akuntan kelak akan menjadi seorang akuntan yang berkualitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Moral Kognitif

Pada awalnya konsep perkembangan moral (moral development) dikemukakan oleh Piaget (1932) dalam monografinya, *The Moral Judgment of A Child*. Dalam perkembangannya menurut Kohlberg, et al., (1984) (dalam id.wikipedia.org) teori perkembangan moral berkembang menjadi teori perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development-CMD*) modern yang dilahirkan oleh seorang peneliti yang bernama Lawrence Kohlberg, pada tahun 1950an (Yuliani, 2019).

Pada tahun 1963, Kohlberg melakukan riset awal pada anak usia 10-16 tahun, berdasarkan riset tersebut Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral kognitif. Riset yang dilakukan oleh Kohlberg pada tahun 1963 dan 1946 merupakan awal dikenalnya teori perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development*) ke masyarakat. Kemudian pada tahun 1969, Kohlberg melakukan penelusuran perkembangan pemikiran remaja dan *young adults*. Kohlberg meneliti cara berfikir anak-anak melalui pengalaman mereka yang meliputi pemahaman konsep moral, misalnya konsep *justice*, *right*, dan *human welfare* (Pangestu, 2020).

Riset Kohlberg (1963) memfokuskan pada pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih rumit dan

komplek jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Pertumbuhan eksternal berasal dari *rewards* dan *punishment* yang diberikan, sedangkan pertumbuhan internal mengarah pada prinsip dan keadilan universal. Menurut teori Kohlberg (1969), menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Kohlberg (1969) dalam Pangestu (2022) mengidentifikasi tiga level perkembangan moral dan enam tahapan, yang dimana tiap levelnya terdiri dari dua tahapan yaitu:

1. Level pertama yaitu pra-konvensional.

Pada level pra-konvensional ini dikendalikan oleh imbalan atau hadiah dan hukuman eksternal. Dengan kata lain, dengan adanya aturan terdapat akibat yang harus dihadapi ketika individu melakukan sesuatu. Dalam hal ini, aturan dikontrol oleh orang lain (eksternal) serta tingkah laku yang baik akan mendapat imbalan yang baik begitupun sebaliknya (Pangestu, 2020). Pada tahap pra-konvensional ini terdapat dua tahapan. Tahapan pertama yaitu orientasi hukum dan kekuatan, dimana pada tahapan ini menghindari pelanggaran aturan untuk menghindari hukuman dan kerugian. Kekuatan otoritas superior menentukan *right*. Tahapan kedua yaitu pandangan individualistik, dimana pada tahap ini mengikuti aturan ketika aturan tersebut sesuai dengan kepentingan pribadi dan membiarkan pihak lain melakukan hal yang sama.

Right didefinisikan dengan *equal exchange*, suatu kesepakatan yang *fair*.

2. Level kedua yaitu konvensional

Ciri utama tingkat ini adalah tidak peduli akibat yang terjadi dan berlangsung, apabila Tindakan tersebut memenuhi harapan orang lain diluar dirinya maka Tindakan tersebut dianggap baik. (Pangestu, 2020). Pada tingkat konvensional ini terdapat dua tahapan. Tahapan ketiga berpacu pada mutual ekspektasi interpersonal, hubungan dan kesesuaian, dimana pada tahap ini memperlihatkan *stereotype* perilaku yang baik dan berbuat baik dengan apa yang diharapkan pihak lain. Tahapan keempat yaitu sistem sosial dan hati nurani, dimana tahap ini mengikuti aturan hukum dan masyarakat (sosial, legal dan sistem keagamaan) dalam usaha untuk memelihara kesejahteraan.

3. Level ketiga yaitu pasca konvensional

Pada level ini individu menyadari adanya jalur moral alternatif mengeksplorasi pilihan, lalu menentukan berdasarkan kode moral personal. Pada level pasca konvensional ini terdapat dua tahapan, tahapan kelima yaitu kontrak sosial dan hak individu, dimana pada tahap ini mempertimbangkan relativisme pandangan personal, tetapi masih menekankan aturan dan hukum. Tahapan keenam, yaitu prinsip etika universal, dimana tahapan ini bertindak sesuai dengan pemilihan pribadi prinsip etika keadilan dan hal (perspektif rasionalitas individu yang mengakui sifat moral).

2.1.2. Persepsi

1. Definisi Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu atau berarti juga proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Ariyani dan Ayu (2023) menyatakan persepsi merupakan sikap atau respon seseorang dalam menilai suatu peristiwa. Persepsi merupakan proses dimana seseorang memilih, berusaha dan menginterpretasikan rangsangan ke dalam suatu gambaran yang terpadu dan penuh arti.

Persepsi dapat dikatakan sebagai cara pandang seseorang dalam melihat suatu masalah atau permasalahan (Ariyanti dan Widanaputra, 2018). Wade, dkk (2019) persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh pancaindra. Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi antara faktor utama dari dunia luar (stimulus visual) dan diri manusia sendiri (pengetahuan sebelumnya). Dari beberapa definisi persepsi diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan seseorang dari pengamatan terhadap objek yang dilihatnya yang kemudian memunculkan sebuah interpretasi (pemaknaan).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi yang dimiliki orang tentunya berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan setiap orang memiliki penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu hal. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Pangestu (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah:

a. Pelaku Persepsi

Bila seseorang individu memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran ini dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi tersebut. Kepentingan setiap individu dapat berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga memunculkan perbedaan dengan persepsi orang lain. Apa yang dipersepsikan satu orang di dalam situasi dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan oleh orang lain. Begitupun dalam pemecahan suatu masalah cara pandang atau cara berpikir seseorang biasanya berbeda-beda.

b. Faktor Pada Target

Karakteristik-karakteristik dalam target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan objek atau peristiwa yang belum pernah dialami di masa lalu. Disamping itu objek-objek yang berdekatan satu sama lain akan cenderung dipersepsikan bersama-sama, bisa jadi karena kedekatan fisik

atau waktu. Selain itu, sering juga individu-individu menggabungkan objek-objek yang tidak memiliki keterkaitan.

c. Faktor Situasi

Merupakan kondisi lingkungan dimana individu mempersepsikan objek tertentu. Dalam hal ini tinjauan terhadap persepsi harus secara kontekstual artinya perlu dalam situasi yang mana persepsi itu timbul. Ketika seseorang berada dalam suatu situasi kemudian orang tersebut mengamati situasi tersebut merupakan situasi yang dapat dicontoh apa tidak, itu tergantung pada persepsi orang tersebut yang timbul akibat dari situasi yang mereka lihat dan hadapi.

3. Etika

Etika berasal dari kata Yunani yaitu *ethos* yang berarti “karakter”. Nama lain untuk etika adalah moralitas yang berasal dari bahasa lain yaitu dari kata *mores* yang berarti kebiasaan. Moralitas berfokus pada perilaku manusia yang “benar” dan “salah”. Jadi etika berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang bertingkah laku kepada sesama (Lestari, 2019). Penyelidikan tingkah laku moral dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Lestari, 2019):

- a. Etika deskriptif, yaitu etika yang mendeskripsikan tingkah laku moral dalam arti luas, seperti alat kebiasaan, anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan dan tidak

diperbolehkan. Objek penyelidikannya adalah individu-individu dan kebudayaan-kebudayaan.

- b. Etika normatif, dalam hal ini seseorang dapat dikatakan sebagai *participation approach* karena yang bersangkutan telah melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia, ia tidak netral karena berhak untuk mengatakan atau menolak suatu etika tertentu.
- c. Meta etika bergerak seolah-olah pada taraf yang lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf yang lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa yang digunakan dibidang moral.

Lestari (2019) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi adalah para profesional di masa depan dan dengan pendidikan etika yang baik diharapkan dapat menguntungkan profesinya dalam jangka panjang. Jadi, persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan pada penelitian ini adalah bagaimana pandangan seorang mahasiswa akuntansi yang suatu saat akan menjadi seorang akuntan melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran etika dari seorang akuntan terhadap peristiwa etis yang terjadi.

2.1.3. Idealisme

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan. Individu yang idealis berprinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang dapat dihindari dan mereka

tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Individu yang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain dan memiliki sikap serta pandangan yang lebih tegas terhadap individu yang melanggar perilaku etis dalam profesinya (Sanggarwangi dan Novianti, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Ramantha (2019), Sanggarwangi dan Novianti (2022) menyatakan bahwa mahasiswa yang idealismenya tinggi dapat memberi nilai terhadap perilaku tidak etis akuntan dengan lebih tegas. Mahasiswa yang mempunyai sifat idealis lebih bisa memberi pendapat ketidaksetujuan terhadap perilaku tidak etis akuntan.

2.1.4. Relativisme

Relativisme adalah model cara berpikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak universal karena etika dilatarbelakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Seorang individu yang memiliki sifat relativisme mendukung filosofi moral yang didasarkan pada sikap skeptis, yang mengasumsikan bahwa tidak mungkin untuk mengembangkan atau mengikuti prinsip-prinsip universal ketika membuat keputusan (Tanjung dan Indrawan, 2022).

Relativisme etis mengatakan tentang pengabaian tidak adanya rasa tanggung jawab dan prinsip dalam pengalaman hidup seseorang. Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan kesusilaan atau moral

tersebut tergantung pada individu dan keadaan yang ada. Lestari dan Ramantha (2019) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki relativisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi positif terhadap skandal akuntansi.

2.1.5. *Machiavellian*

Machiavellian merupakan suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika mereka memanipulasi, sementara orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi, setidaknya dalam konteks langsung. *Machiavellian* umumnya terkait dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuan pribadinya, dan biasanya agresif (Mawarni, 2022). Seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* tinggi yang ditandai dengan seringnya memanipulasi maka akan cenderung melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan dengan seseorang yang tidak memanipulasi (Muna, 2022).

2.1.6. Religiusitas

Lestari (2019) mengemukakan bahwa religiusitas adalah tingkat kedalaman ilmu agama dan keyakinan terhadap sang pencipta yang akan menjadi pegangan kuat dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Secara umum dibahas dalam kaitannya dengan istilah “agama”, religiusitas memegang peranan penting tempat bagi sebagian besar orang dari orang percaya untuk tidak percaya dari sistem kepercayaan tertentu. Agama umumnya disebut sebagai sistem kepercayaan terorganisir dalam suatu hubungan dengan sang

pencipta. Agama adalah sumber bagi banyak praktik spiritual dan pendekatan spiritual sementara spiritualitas dapat dijelaskan di bawah “kemampuan untuk membangun hubungan yang bermakna diantara keduanya diri batiniah, orang lain dan yang ilahi (Tuhan) melalui iman, harapan dan cinta (Pertiwi dan Aulia, 2021). Jadi religiusitas adalah tingkat kedalaman ilmu agama dan keyakinannya terhadap sang Pencipta yang akan menjadi pegangan kuat dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Tingkat religiusitas yang tinggi akan mendorong pada perilaku yang positif tetapi sebaliknya tingkat religiusitas yang rendah akan menimbulkan perilaku yang negatif (Lestari, 2019).

2.1.7. *Love of Money*

Love of Money adalah orang yang menganggap uang sebagai hal yang sangat penting, mereka akan melakukan segala cara untuk mendapatkan uang, termasuk jalan pintas seperti berbuat curang. Kecurangan dilakukan oleh individu yang merasa kurang puas atas apa yang sudah didapatkan, hal tersebut dapat menjadikan seseorang bersikap serakah. Dengan demikian uang dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki *love of money* yang tinggi cenderung menganggap uang adalah suatu hal yang penting, mereka menganggap uang dapat mendatangkan kebahagiaan karena uang dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk lebih giat bekerja, mereka dihormati dalam komunitas, serta menjadi tolak ukur yang dicapai (Pangestu, 2020).

Uang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan tak jarang digunakan sebagai indikator dalam mengukur kesuksesan (Mangiskar, 2019). Dalam akuntansi mahasiswa akan lebih banyak belajar mengenai aspek keuangan dimana pembahasan ini selalu terkait dengan uang (Diana dan Aisyah, 2018). Seorang mahasiswa akuntansi belajar banyak mengenai aspek keuangan secara tidak langsung menjadikan mahasiswa tersebut dekat dengan istilah-istilah uang dan dampak dari penggunaan uang dikarenakan seringnya terjadi perbincangan pembahasan mengenai keuangan. Pembahasan mengenai keuangan yang terjadi pada mahasiswa akuntansi bisa jadi dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan tindakannya, apakah tindakannya sesuai etika atau tidak (Pangestu, 2020). *Love of money* dianggap sebagai pemicu timbulnya tindakan tidak etis, namun apabila dikelola dengan baik *love of money* mampu mengendalikan seseorang untuk berperilaku etis (Pemayun dan Budiasih, 2018). Pengelolaan yang mampu mengendalikan seseorang untuk berperilaku tidak etis ini bisa saja *love of money* terjadi, tergantung dari sudut pandang masing-masing individu mengenai kecintaannya terhadap uang. Kecintaan masing-masing orang terhadap uang akan berbeda-beda tergantung pada kebutuhannya dan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain faktor lingkungan, tingkat pendidikan, kondisi sosial dan latar belakang etnik (Diana dan Aisyah, 2018). *Love of money* dan persepsi etis memiliki hubungan yang negatif. Semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka

akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi walaupun tidak sesuai dengan etika.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Suatu penelitian tidak terlepas dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang masalah faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan sudah dilakukan di negara Indonesia, dengan berbagai inovasi dan perubahan baik dalam metode perhitungan maupun sampel yang digunakan. Namun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian sebelumnya digunakan agar penelitian yang sedang dilakukan dapat diperkuat melalui penelitian sebelumnya dan juga dapat menjadi pembandingan penelitian sebelumnya. Adapun ringkasan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Penelitian Yuliani (2019) dengan judul “Pengaruh Orientasi Etika, Tingkat Pengetahuan Dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain orientasi etika (idealisme dan relativisme), tingkat pengetahuan dan gender. Sedangkan variabel dependennya adalah persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 233 orang mahasiswa program studi akuntansi yang sudah mendapat mata kuliah Etika dan Profesi Akuntansi di

Universitas Mahasaraswati Denpasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan idealisme dan gender tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis. Sedangkan, relativisme dan tingkat pengetahuan berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan.

Penelitian Nikara dan Mimba (2019) dengan judul “Pengaruh *Love of Money*, *Machiavellian*, Idealisme dan Religiusitas pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *love of money*, *machiavellian*, idealisme dan religiusitas. Sedangkan variabel dependennya adalah persepsi etis mahasiswa akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 108 orang mahasiswa S1 program studi akuntansi non regular angkatan 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Bali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *love of money* dan *machiavellian* berpengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan, idealisme dan religiusitas berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian Mawarni (2022) dengan judul “Pengaruh *Love of Money*, *Machiavellian*, Religiusitas dan Idealisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *love of money*, *machiavellian*, religiusitas dan idealisme. Sedangkan variabel dependennya adalah persepsi

etis mahasiswa akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 117 orang mahasiswa program studi S1 akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau angkatan 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *love of money* dan *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan, religiusitas dan idealisme tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian Meilani (2022) dengan judul “Analisis Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis Islam Orientasi Idealisme, Orientasi Relativisme, Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Syariah Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pendidikan etika bisnis orientasi idealisme, orientasi relativisme, religiusitas. Sedangkan variabel dependennya adalah persepsi etis mahasiswa akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear sederhana. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 orang mahasiswa semester enam, tujuh, delapan, akuntansi Syariah di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang sudah mendapatkan mata kuliah Etika Bisnis Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan etika bisnis, orientasi idealisme, orientasi relativisme, religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian Ismanto dan Fitriasaki (2019) dengan judul “Pengaruh Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi dan *Love of Money* Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika Akuntan”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain idealisme, relativisme, tingkat pengetahuan akuntansi dan *love of money*. Sedangkan variabel dependennya adalah persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SE-PLS). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 141 orang mahasiswa jurusan akuntansi STIE Madani Balikpapan yang telah mengambil mata kuliah Auditing I. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme dan tingkat pengetahuan tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika. Relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika. Sedangkan, *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika.

Penelitian Pangestu (2020) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Etika Profesi Dan *Love of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan *Locus of Control* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pendidikan etika profesi dan *love of money*. Sedangkan variabel dependennya adalah persepsi etis mahasiswa akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini

sebanyak 134 orang mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan etika profesi berpengaruh positif dan *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, namun variabel *locus of control* mampu menjadi variabel moderasi.

Penelitian Pertiwi dan Aulia (2021) dengan judul “Pengaruh *Love of Money*, *Machiavellian* Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Dr. Soetomo Surabaya”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *love of money*, *machiavellian* dan religiusitas. Sedangkan variabel dependennya adalah persepsi etis mahasiswa akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Dr. Soetomo tahun 2016 dan 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *love of money*, *machiavellian* dan religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian Dewi (2019) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Etika, *Gender*, Religiusitas, Performa Akademik dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pendidikan etika, *gender*, religiusitas, performa akademik dan pengalaman kerja. Sedangkan variabel dependennya adalah persepsi etis mahasiswa akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 267 orang mahasiswa

aktif akuntansi tahun ajaran 2018/2019 yang memiliki masa studi normal dan memenuhi kriteria penelitian di Unika Soegijapranata Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan etika, performa akademik dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Sedangkan gender dan religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa.

Penelitian Ariyanti dan Widanaputra (2018) dengan judul “Pengaruh Idealisme, Relativisme Dan Etika Pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain idealisme, relativisme dan etika. Sedangkan variabel dependennya adalah persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 127 orang mahasiswa non regular jurusan akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme dan etika berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Sedangkan, relativisme berpengaruh negatif pada persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan.

Penelitian Muna (2021) dengan judul “Pengaruh *Love of Money*, Perilaku *Machiavellian*, Religiusitas, dan Gender Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo). Variabel independen yang digunakan dalam

penelitian ini antara lain *love of money*, perilaku *machiavellian*, religiusitas, dan gender. Sedangkan variabel dependennya adalah persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 162 orang mahasiswa akuntansi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Sedangkan, *love of money*, religiusitas, dan gender berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan sebagai variabel dependennya. Sama-sama menggunakan regresi linear berganda sebagai teknik analisis data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya bisa dilihat dari lokasi penelitian yang dilakukan. Tahun penelitian yang dilakukan dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.